

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Lansia yang terlantar di Provinsi Jawa Timur Dari hasil Sensus Penduduk 2020, diketahui penduduk lansia di Jawa Timur pada Tahun 2020 telah mencapai 13,10persen yang menunjukkan bahwa struktur penduduk Jawa Timur tergolong penduduk tua. Seiring dengan bertambahnya waktu populasi lansia di Jawa Timur semakin meningkat hal ini tentu saja membawa konsekuensi baik berupa potensi dan tantangan dalam pembangunan di Provinsi Jawa Timur. Penduduk lansia memiliki karakter sosial ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan penduduk muda, sehingga membutuhkan perhatian khusus bagi para pengambil kebijakan agar arah pembangunan juga dapat memberi manfaat sebesar-besarnya bagi penduduk lansia. Dengan jumlah tersebut sangat jelas tidak memungkinkan semua bisa tertampung secara keseluruhan di panti milik Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. Terlebih lagi lansia yang terlantar di kota/kab Blitar menurut Dinas Sosial Blitar dalam kurun waktu 3 tahun terakhir berjumlah 656 lansia yang terlantar.

Lansia terlantar yang berada di panti Werdha Blitar ini memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda ada lansia dengan masalah ekonomi dan sosial, ada juga lansia yang dengan sengaja dititipkan oleh keluarganya yang dikarenakan tidak bisa mengurusnya dan kebanyakan lansia ini sudah tidak mempunyai sanak keluarga, sebagian lagi dari razia-razia gelandangan atau pengemis dan ada pula yang datang sendiri karena, merasa kesepian tinggal dirumah sendiri.

Diketahui mayoritas dilapangan yakni di Indonesia pada umumnya masih percaya tentang pola hubungan keluarga terutama, dimana orang tua akan menjadi tanggung jawab anak. Akan tetapi perubahan sosial di masyarakat sudah banyak terjadi

terutama pada perubahan struktur keluarga dari keluarga inti (*nuclear family*) ke keluarga yang luas (*extended family*). hal ini merupakan merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat karena sebagian anak yang sudah merasa dewasa (bekerja dan berkeluarga) mereka ingin berpisah dengan keluarga dengan alasan ingin lebih mandiri atau tuntutan pekerjaan yang mau tidak mau harus mereka lakukan.

Pada hal ini dimana seorang anak sudah berkeluarga memiliki anak, terkadang mereka mengajak orang tua tinggal bersama, atau ada juga sebagian orang tua tetap memilih hidup sendiri di rumahnya, dan jika mereka sendiri sudah tidak ada anak saudara atau keluarganya mempunyai kesibukan lebih memilih menitipkan orang tuanya di panti jompo. Penyimpangan pola hubungan antar generasi ini dikhawatirkan akan memojokan golongan lansia, dimana suatu kecenderungan tidak peduli akan keadaan untuk merawat orang tua yang akan menyebabkan lansia tersebut terlantar dan fenomena lapangan memperjelas bahwa seorang lansia yang tidak tinggal bersama keluarganya merasa stres dan terasingkan.

Beberapa alasan adanya penyimpangan pola asuh lansia yang tidak tinggal bersama anak juga di dipengaruhi status tempat tinggalnya dan lanjut usia yang tinggal dengan anak atau cucunya. Akan tetapi sebesar 40% lansia di Indonesia hidup dalam rumah tangga yang kategori 40% ekonomi terbawah. Oleh karena itu perawatan yang diberikan lansia masih sebatas pemenuhan konsumsi lansia dan asistensi layanan kesehatan, kebutuhan lainnya masih banyak yang belum terealisasikan. Meskipun pemerintah sudah menyediakan fasilitas gratis lembaga kesejahteraan sosial belum menjadi pilihan untuk masyarakat. Padahal jasa perawatan lansia baik milik pemerintah atau swasta sudah banyak berkembang terutama swasta yang dikomersilkan difasilitasi dengan fasilitas yang sangat memadahi. Lanjut usia merupakan proses penurunan fungsi tubuh akibat perubahan fisik, psikososial, kultural, spiritual yang tidak dapat dihindari. Perubahan fisik akan mempengaruhi berbagai sistem tubuh salah

satunya adalah system kardiovaskuler. Pada tahap ini individu lansia banyak mengalami perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang dimilikinya. Selain akan terjadi perubahan dalam bentuk fisik, seseorang yang telah menginjak usia lanjut akan kehilangan peran diri serta kedudukan sosial yang telah dicapai sebelumnya. Secara umum seseorang di katakan lansia (lansia) apabila usianya 60 tahun ke atas baik pria maupun wanita dengan keadaan fisik masih bisa beraktifitas maupun mereka yang sudah tidak berdaya.

Permasalahan yang akan dihadapi oleh lansia antara lain yakni, penyakit yang bersifat kronis memerlukan perawatan yang prioritas sehingga membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang tinggi. Dengan begitu menyebabkan lansia akan cenderung menurun yang bisa berdampak pada mental dan kehidupan sosialnya. Dapat dipaparkan bahwa lansia perlu mendapatkan perhatian khusus dari keluarga dan lingkungan sekitar agar lansia tetap bisa beraktivitas dengan layak. Keluarga harus bisa memberi semangat dan membuat lansia tetap merasa dihargai sebagai orang tua. Sehingga lansia tetap merasa diperhatikan dan dihargai bukan sekedar menyusahkan orang lain.

Pada tahun 2021 jumlah penduduk lanjut usia (lansia) 60 tahun keatas di Indonesia berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS, 2021). Sebanyak 29,3 juta jiwa (10,8%). Jumlah tersebut ditaksir bakal meningkat hingga mencapai 19,9% pada tahun 2045 seiring peningkatan kualitas hidup masyarakat yang tercermin dari peningkatan usia harapan hidup penduduk Indonesia . Dengan paparan hasil data tersebut Indonesia akan dihadapkan dengan kondisi lansia yang memiliki keadaan berpendidikan rendah, kemiskinan, dan banyak orang tua tunggal yang menjadi kepala keluarga. Karena jumlah lansia di Indonesia yang memiliki populasi cukup banyak maka masalah yang menyangkut lansia tidak boleh diabaikan karena kesejahteraan lansia merupakan tanggung jawab semua pihak, bukan hanya keluarga yang bersangkutan melainkan pihak pemerintah dan juga masyarakat juga ikut andil dalam permasalahan

yang menyangkut lansia. Dengan, kondisi ini pemerintah seharusnya menyadari pentingnya memberikan perhatian kepada kehidupan lansia. Terlebih lagi masih banyak ditemukan lansia yang ada di Indonesia masih belum sejahtera. Meningkatnya populasi lansia di Indonesia membuat berbagai masalah dan penyakit yang khas terdapat pada lansia ikut meningkat.

Bersamaan dengan jumlah bertambahnya lansia maka semakin banyak pula permasalahan yang harus dihadapi, karena lansia merupakan tahapan perkembangan manusia yang paling banyak di hadapi permasalahannya. Pada dasarnya, lansia membutuhkan pelayananan perawatan kesehatan dari segi fisik,psikologis,spiritual,maupun sosial. Pelayanan yang dilakukan tidak bisa dari satu aspek saja karena hal ini tidak tidak akan menunjang pelayanan kesehatan pada lansia yang membutuhkan suatu pelayanan yang komprehensi.

Pada era globalisasi ini, masyarakat dituntut untuk cepat tanggap akan inovasi-inovasi yang terjadi sehingga terkadang cenderung untuk menjadi makhluk individualis, terutama masyarakat daerah perkotaan. Gaya hidup individualisme inilah yang nantinya berdampak pada kehidupan keluarga, masyarakat perkotaan nantinya hanya akan memusatkan perhatian pada keluarga inti. Keadaan ekonomi yang lemah membuat anak hanya memusatkan perhatiannya kepada keluarga inti dan orang tua dianggap sebagai orang luar yang tidak perlu mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Keluarga memiliki peran sangat besar dalam keberlangsungan hidup lansia. Akan tetapi, dalam beberapa kondisi ada keluarga yang tidak memperdulikan mereka karena beberapa alasan. Pemerintah telah mengupayakan membuat kebijakan mengenai lansia terlantar dengan menyediakan sarana prasarana untuk memfasilitasi lansia terlantar yaitu dengan menggunakan sistem panti yang dikelola oleh institusi pemerintahan. Mengembangkan layanan rumah lansia seperti Werdha, nursing home, rumah lansia dan lain-lain. Di dalam panti tersebut lansia akan diberikan berbagai macam kegiatan,bimbingan,serta

pelayanan guna menunjang kebutuhan hidup lansia terlantar tersebut.

Keterlantaran lansia dikategorikan dalam tiga kategori yaitu lansia terlantar yang dimana lansia tidak atau belum mampu memenuhi kebutuhannya minimal untuk hidup dengan layak, lansia hampir terlantar yakni lansia yang berpotensi menjadi terlantar. Permasalahan lansia yang seringkali terjadi di PSTW sangat beraneka ragam, mulai dari permasalahan secara fisik, biologis, psikis dan sosial. Permasalahan fisik dialami lansia yang membuat mereka menjadi tidak berdaya, tapi juga tidak semua lansia mengalami gangguan fisik yang membuat mereka tidak bisa melakukan kegiatan. Permasalahan secara psikis mental yang dialami lansia seperti yang sering terjadi panti adalah pertengaran sesama warga binaan dan terjadi kecemburuan sosial dengan petugas, dimana lansia merasa petugas memberikan perhatian lebih warga binaan lain padahal tidak begitu karena petugas mempunyai kewajiban merawat seluruh lansia.

Maka dari itu, saat ini tidak jarang kita lihat banyak lansia yang terlantar, yang dititipkan di panti jompo karena keterbatasan ekonomi atau faktor ekonomi keluarga yang hanya mampu menghidupi keluarga intinya saja. Selain faktor ekonomi faktor sosial juga memengaruhi lansia tersebut menjadi terlantar yaitu kurang mendapatkan perhatian atau dukungan sehingga sering tersisih dari kehidupan masyarakat dan akhirnya telantar. Adapun faktor psikologis dimana lansia kehilangan perhatian dukungan dari lingkungan sosial yang menimbulkan guncangan. Mengingat kondisi lansia tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa lansia merupakan penduduk yang sangat rentan.

Sebagaimana yang diberitakan di media social netizenku 25 Januari 2023 terdapat lansia yang ditelantarkan anaknya yang tega meninggalkan orang tua di terminal seolah-olah akan di ajak berpergian anaknya ternyata lansia tersebut malah ditinggal, anaknya tega memperlakukan orang tua seperti itu karena kondisi ekonomi (*Dinsos Balam Antarkan Lansia Terlantar Ke Tresna Werdha, 2023*). Selain itu, berita

online Jatim viva 3 Februari 2023 terdapat 12 lansia di daerah Tulungagung yang merasa bosan sendirian di rumah dan mengenang memori masa mudanya hingga mereka berjalan sendiri dan berujung terlantar berasal dari keluarga mampu jika lansia membawa kartu identitas akan langsung didata dikembalikan ke keluarga atau tidak ada anggota keluarga lainnya akan dibawa ke UPT, jika tidak membawa harus dicek di Dispdukcapil (Warits & Jazuli, 2023).

Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa upaya pemerintahan dalam menangani lansia belum tuntas sepenuhnya masih perlu terus dilakukan evaluasi dan mendapatkan dukungan semua pihak. Sebagi orang yang lebih muda kita harus memberikan perhatian lebih terhadap lansia dan perlu memahami mereka secara individu karena pada dasarnya setiap individu itu berbeda (*individual differences*). Oleh sebab itu, dengan adanya fasilitas dari pemerintah seperti panti werdha sangat membantu dalam permasalahan lansia terlantar.

Unit pelayanan terpadu sosial lanjut usia atau disingkat UPT Sosial merupakan suatu fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kepada lansia terlantar guna menyelesaikan permasalahan yang telah dipaparkan diatas. Salah satunya adalah UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar. Dalam penelitian lain, didapatkan data bahwa kondisi lansia yang berkumpul di panti werdha Blitar ini merasakan nyaman bukan hanya kebutuhan dasar seperti tempat tinggal dan makan mereka terpenuhi, tetapi juga lansia berharap para pengurus melakukan komunikasi agar bisa berbagi cerita keluh kesahnya karena komunikasi merupakan kunci suatu hubungan interpersonal yang akan membantu meningkatkan fungsi kesejahteraan. UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar ini merupakan salah satu UPT dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur terus berupaya mewujudkan peningkatan taraf kesejahteraan sosial PMKS lanjut usia terlantar melalui usaha bersama pemerintah dan masyarakat yang mempunyai tugas utama melaksanakan Sebagian kegiatan pelayanan social panti dengan kegiatan

memberi arahan literasi dan pelayanan lansia agar dapat hidup secara baik dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan panti. UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar ini memiliki jumlah lansia kurang lebih 50 orang dari jumlah keseluruhan, 55% merupakan lansia wanita, sedangkan untuk penempatan lansia berdasarkan masalah lansia baik dari segi sosialisasinya, motivasinya dan lain-lain. Latar belakang lansia di UPT Tresna Werdha Blitar berbagai macam latar belakang ekonomi, social, lansia yang dititipkan dan kebanyakan lansia ini sudah tidak mempunyai sanak keluarga, Sebagian lagi dari razia-razia gelandangan atau pengemis dan ada pula yang datang sendiri karena, merasa kesepian tinggal dirumah sendiri. UPT Tresna Werdha Blitar sebagai unit pelaksana teknis daerah tentu saja lebih banyak diberikan arahan usaha pembinaan mental, spiritual sekaligus pelayanan yang diberikan terhadap lansia agar masa-masa tuanya senantiasa diliputi rasa aman dan tentram.

Menurut Farida Hikmawati bagian Kasub Bag. Tata usaha UPT Tresna Werdha Blitar dalam wawancara memaparkan beberapa alasan masyarakat menitipkan keluarga lansia nya di panti sebagai berikut:

1. Lansia laki-laki atau perempuan usia minimal 60 tahun
2. Lansia dengan permasalahan sosial, terlantar, atau diterlantarkan
3. Lansia yang sudah sangat lemah jompo

Sistem pelayanan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar diberikan dalam bentuk model Pelayanan dan Rehabilitas Sosial yang dimana bentuk model pelayanannya meliputi: 1). Pemenuhan kebutuhan fisik, 2). Pemenuhan kebutuhan mental, 3). Pemenuhan kebutuhan social dan, 4). Kegiatan keterampilan. Serta pelayanan bimbingan dalam bentuk mental, sosial, maupun fisik. Adapun kegiatan lainnya yakni pengajian 2 minggu sekali, senam setiap pagi, pemeriksaan kesehatan setiap 2 minggu sekali, dan dukungan sosial berupa pemberian motivasi dari petugas

panti werdha agar lansia jangan merasa sedih ketika ingat kondisinya sekarang.

Dalam pelayanan diharapkan konsisten dan dapat diberikan secara berkelanjutan, sistematis, dan terarah sesuai dengan kondisi individu lansia serta dikaji ulang agar lebih bisa mengikuti kebutuhan lansia. Dengan terciptanya UPT ini lansia akan dapat memenuhi kebutuhan agar mandiri dan juga akan dapat berkumpul dengan teman sebayanya serta akan dapat mengembalikan fungsi sosialnya yang mengakibatkan para lansia dapat terasah secara sosial. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik meneliti lebih jauh tentang **“Pelayanan Sosial Lansia Terlantar Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar**





## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan diatas muncul perumusan masalah yang harus di pecahkan yaitu,

1. Bagaimana masalah dan kebutuhan lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha?
2. Bagaimana pelayanan sosial lansia terlantar di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui

1. Mendeskripsikan masalah dan kebutuhan lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar
2. Mendeskripsikan bagaimana pelayanan sosial lansia terlantar di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa memberi partisipasi atau menambahkan wawasan pengetahuan bagi Mahasiswa Universitas muhammadiyah Malang khususnya pada program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya terkait tentang pelayanan sosial lansia terlantar dan mengetahui tentang masalah dan kebutuhan lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha

Blitar. Hasil riset dapat digunakan sebagai refrensi atau bahan rujukan untuk kegiatan penelitian berikutnya dan sejenisnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluaskan informasi ataupun memberikan suatu sumbangan gagasan topik terkait pelayanan sosial lansia terlantar dan masalah apa saja yang terjadi pada lansia dan juga kebutuhan apa saja yang di butuhkan lansia di UPT Pelayanan Sosial TresnaWerdha Blitar.

